BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi dewasa ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya terlebih dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian, dimana krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat berat dan merusak segala sektor dari perekonomian, sehingga perlu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (I Wayan Bayu Wisesa dkk, 2014).

Pada dasarnya setiap perusahaan, baik perusahaan dagang, industri, maupun jasa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba yang optimal. Laba merupakan selisih jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya yang menghasilkan produk atau jasa, dengan penerimaan dari hasil penjualan. Akan tetapi di kalangan perusahaan, perkembangan dan kemajuan dunia usaha telah membawa ke arah persaingan yang semakin ketat, sehingga usaha untuk mencapai laba tidaklah mudah (Kustatik, 2009).

Banyak cara akan ditempuh untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Salah satunya yang dapat digunakan untuk memperoleh laba yang optimal adalah dengan memperhatikan volume penjualan serta menekan biaya-biaya operasional yang akan dikeluarkan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diharuskan agar

selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target volume penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam periode tertentu bisa tercapai dengan optimal dengan biaya operasional yang efisien (I Wayan Bayu Wisesa, 2014).

Semakin biaya itu bisa ditekan mestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Sesuai dengan pendapat Umar Juki (2008) dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan. Tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah, maka peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif. Selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya (Umar Juki, 2008).

Efisiensi biaya operasional merupakan *variable* penting, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar namun tidak didukung dengan usaha menekan biaya serendah-rendahnya akan menimbulkan naiknya biaya operasional (Dewi Marutha, 2009).

Selain menekan biaya, untuk memperoleh laba yang optimal, perusahaan juga harus memperhatikan volume penjualan. Volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan (Putu Rustami dkk, 2014).

Adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat di peroleh dari hasil penjualan barang dagangan (Budi Rahardjon, 2000:33).

Hal yang sama diukemukakan oleh Mulyadi yang menyatakan bahwa, semakin besar volume penjualan suatu barang, biasanya laba yang diperoleh akan semakin besar, demikian sebaliknya bila volume penjualan suatu barang menurun, biasanya perolehan laba juga akan ikut turun (Mulyadi, 2001:513).

Volume penjualan yang optimal dan biaya operasional yang efisien merupakan target perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah direncanakan, karena faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah volume penjualan yang optimal dan biaya operasional yang efisien. Volume penjualan dan biaya sangatlah berpengaruh terhadap laba bersih. Volume penjualan yang meningkat serta biaya yang efisien mestinya berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan dan demikian pula sebaliknya (I Wayan Bayu Wisesa, 2014).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di indonesia baik sebagai industri yang menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan dasar juga menghasilkan kebutuhan tambahan, sehingga saat terjadi krisis ekonomi beberapa waktu yang

lalu masih dapat bertahan dan masih tetap memberikan keuntungan (Siti Mariam, 2012).

Sama seperti perusahaan pada umumnya tujuan perusahaan manufaktur adalah menghasilakan laba, karena setiap perusahaan baik perusahaan dagang, jasa, maupun perusahaan manufaktur mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba secara terus menerus sehingga harus tetap mempertahankan kontinuitas dan melakukan berbagai aktivitasnya dalam menghasilkan laba (Kustatik, 2009).

Dikutip dari media *online* (www.vibinews.com) --- Sepanjang semester I/2015, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) mencatatkan laba periode berjalan sebesar Rp2,30 triliun atau turun 8,4% dari periode tahun lalu sebesar Rp2,52 triliun. Analyst Vibiz Research Center melihat dari sisi pendapatan, pendapatan bersih perseroan tercatat menurun 6,6% menjadi Rp8,87 triliun dari pencapaian semester I tahun 2014 yang sebesar Rp9,49 triliun.

Sementara beban pokok pendapatan menurun dari Rp 5,28 triliun pada semester I 2014 menjadi Rp 4,88 triliun atau sebanyak 7,7%. Sedangkan beban usaha perseroan juga mengalami penurunan sebesar 4,4% dari Rp1,5 triliun pada semester I 2014 menjadi Rp1,43 triliun semester I tahun ini. INTP juga berhasil menurunkan beban operasi lainnya sebesar 92,52% menjadi Rp 3,66 miliar meskipun laba kotor perseroan menurun 2,53% menjadi Rp 1,92 triliun dari yang sebelumnya sebesar Rp 1,97 triliun (Regi Fachriansyah, 2015).

Adapun tabel fenomena yang menunjukan data biaya operasional, volume penjualan dan laba bersih pada beberapa perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Biaya Operasional, Volume Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Semen Terdaftar di BEI 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional (Milyaran Rupiah)	Ket	Volume Penjualan (Ton)	Ket	Laba Bersih (Milyaran Rupiah)	Ket
1	PT Holcim Indonesia (Persero) Tbk	2011	1150		8720		1063	
2		2012	1267		9460		1250	
3		2013	1322		9498	↑	952	↓
4		2014	1208		9794	↑	668	↓
5		2015	1815		-		199	
6	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2011	1987		16009		3684	
7		2012	2424	↑	18000		4763	↑
8		2013	2679	↑	18200		5012	↑
9		2014	5789	↑	18498		5274	↑
10		2015	4740	↓	17082		4356	↓

Sumber : Bursa Efek Indonesia
Ket : Data diolah dari lampiran 114, Lampiran 115, Lampiran 116

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba bersih Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 4.356 Triliun dari laba bersih tahun 2014 sebesar 5,293 Triliun. Namun dari sisi biaya, pada tahun 2015 perusahaan berhasil menekan biaya operasional sehingga mengalami penurunan sebesar Rp 4.740 Triliun dari biaya operasional pada tahun sebelumnya sebesar Rp 5.789 Triliun. Sayangnya penurunan biaya operasional Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih.

Dengan adanya kondisi biaya operasional perusahaan yang menurun, seharusnya INTP bisa mencapai laba bersih yang lebih besar dari tahun sebelumnya dikarenakan biaya operasional tersebut tidak terlalu besar mengurangi

laba perusahaan. Namun yang terjadi justru laba perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusup (2008:35) yang menyatakan bahwa "Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit". Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan dapat menekan biaya operasional serendah mungkin maka laba bersih perusahaan akan mengalami peningkatan, dan apabila terjadi peningkatan biaya maka laba bersih perusahaan akan menurun. Karena seperti yang kita ketahui laba bersih merupakan selisish dari hasil pengurangan pendapatan dengan biaya-biaya, sehingga disaat biaya operasional menurun maka laba bersih akan lebih besar dari biaya sehingga laba bersih akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila biaya yang dikeluarkan perusahaan tinggi maka pendapatan akan tertekan dan lebih rendah dari biaya sehingga laba bersih akan menurun.Tetapi kenyataannya yang terjadi pada Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2015 biaya yang rendah tidak dapat meningkatkan laba bersih perusahaan justru laba bersih ikut menurun dan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2012-2014 disaat biaya operasional meningkan laba bersih juga ikut meningkat.

Fenomena yang lain terjadi pada Holcim Indonesia Tbk (SMBC). Laba bersih Holcim Indonesia Tbk (SMBC) pada tahun 2013 sampai tahun 2014 mengalami penurunan. Dimana laba bersih pada tahun 2013 sebesar Rp 952

Milyar mengalami penurunan dari laba bersih tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,250 Triliun, sedangkan laba bersih tahun 2014 sebesar Rp 668 Milyar juga mengalami penurun dari laba bersih tahun sebelumnya.

Sementara volume penjualan yang dicapai perusahaan selama 2 (dua) tahun tersebut mengalami peningkatan, dimana volume penjualan perusahaan pada tahun 2013 sebesar 9.498 ton meningkat dari tahun sebelumnya dan volume penjualan pada tahun 2014 lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 9.794 Ton.

Peningkatan volume penjualan yang dicapai perusahaan tidak membuat laba bersih perusahaan meningkat, sebaliknya laba bersih yang dicapai perusahaan cenderung menurun. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001:513) yang menyatakan bahwa, "semakin besar volume penjualan suatu barang, biasanya laba yang diperoleh akan semakin besar, demikian sebaliknya bila volume penjualan suatu barang menurun, biasanya perolehan laba juga akan ikut turun".

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa semakin meningkatknya volume penjualan yang dicapai perusahaan maka akan meningkatkan laba perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan volume penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan jumlah pendapatan akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan. Namun kenyataannya yang terjadi pada Holcim Indonesia Tbk (SMCB) peningkatan volume penjualan yang telah dicapai perusahaan tidak diiringi dengan laba yang meningkat bahkan laba bersih perusahaan cenderung menurun. Salah satu penyebab laba bersih menurun sedangkan volume penjualan

yang dicapai terus meningkat adalah adanya biaya/beban perusahaan yang besar sehingga berdampak buruk bagi perolehan laba bersih perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih telah dilakukan sebelumnya oleh Pebriyanti (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa, "biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih". Serta penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Bayu Wisesa dkk (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa "biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013". Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiza Efilia (2014) yang menyatakan bahwa "beban operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih".

Sedangkan penelitian tentang pengaruh volume penjualan terhadap laba telah dilakukan sebelumnya oleh I Wayan Bayu dkk (2014) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa "volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013". Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Rustami dkk (2014) hasil penelitiannya menunjukan bahwa "variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap laba adalah volume penjualan". Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Hermansyah dan Dadan Darmawan (2012) yang menyatakan bahwa "volume penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba operasi, biaya kualitas dan volume penjualan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba operasinal".

Berdasarkan teori dan fenomena yang dikemukakan diatas, dan adanya kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan teori yang dikemukakan, maka

peneliti tertarik membahas masalah tersebut dan melakukan penelitian mengenai laba bersih sesuai dengan masalah yang terjadi, yang disinyalir dipengaruhi oleh biaya operasional dan volume penjualan. Maka penelitian ini menggunkan laba bersih sebagai variabel independen,biaya operasional dan volume penjualan sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan studi kasus yang difokuskan pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2006-2015.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1) Penurunan biaya operasional Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Dengan adanya kondisi biaya operasional perusahaan yang menurun, seharusnya INTP bisa mencapai laba bersih yang lebih besar dari tahun sebelumnya dikarenakan biaya operasional tersebut tidak terlalu besar mengurangi laba perusahaan. Namun yang kenyataannya disaat biaya operasional Indocement mengalami penurunan sebesar Rp 4.740 Triliun dari biaya operasional pada tahun sebelumnya sebesar Rp 5.789 Triliun. Justru diikuti dengan penurunan laba bersih pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 4.356 Triliun dari laba bersih tahun 2014 sebesar 5,293 Triliun.
2) Peningkatan volume penjualan yang dicapai perusahaan tidak membuat laba bersih perusahaan meningkat, kenyataan nya justru sebaliknya disaat volume penjualan perusahaan pada tahun 2013 sebesar 9.498 ton meningkat dari tahun

sebelumnya dan volume penjualan pada tahun 2014 lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 9.794 Ton. laba bersih yang dicapai perusahaan justru mengalami penurunan. Dimana laba bersih pada tahun 2013 sebesar Rp 952 Milyar mengalami penurunan dari laba bersih tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,250 Triliun, sedangkan laba bersih tahun 2014 sebesar Rp 668 Milyar juga mengalami penurun dari laba bersih tahun sebelumnya.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam judul ini adalah sebagai berikut :

1) Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan semen yang terdaftar di BEI.
2) Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di BEI dan yang telah di publikasi selama 10 (Sepuluh) tahun yaitu tahun 2006-2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Seberapa besar laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI periode 2006-2015.
2) Seberapa besar laba bersih dipengaruhi oleh volume penjualan pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2015.

1.5 Tujuan Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui besaran laba bersih yang dipengaruhi oleh biaya operasional dan bagaimana korelasi antara laba bersih dengan biaya operasional pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2015.
2) Untuk mengetahui besaran laba bersih yang dipengaruhi oleh volume penjualan dan bagaimana korelasi antara laba bersih dengan volume penjualan pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2015.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI mengenai laba bersih yang dapat dipengaruhi oleh biaya operasional dan volume penjualan, agar perusahaan dapat mencapai laba bersih yang optimal.

2) Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pada bidang akuntansi keuangan.